

Kondisi Mata Kering Sebagai Determinan Status Kesehatan Mata Para Penjahit

Desi Hartati Silaen

Optometri, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta, Indonesia;
desi.silaen@ukrida.ac.id (koresponden)

ABSTRACT

Visual impairment is a common health problem among textile industry workers, particularly tailors. Sewing involves high visual acuity and accommodation, as well as concentration that requires attention to detail and close-up focus, resulting in eye fatigue and dry eyes. The purpose of this study was to analyze the significance of factors affecting eye health in the tailoring community in Tambora Flats, West Jakarta, in order to improve the work environment and tailor productivity. This study used a cross-sectional approach and involved 55 tailors as a sample, selected using a total sampling method. Data were collected through questionnaires and visual acuity measurements through a complete eye examination, focusing on variables such as lighting, working hours, and working distance. The results showed that 90.9% of tailors experienced visual impairment and 94.5% of tailors reported dry eyes. The p-value for the dry eye factor was less than 0.05, indicating a significant relationship between dry eye conditions and eye health. The p-value for lighting and working hours was greater than 0.05, indicating no relationship between these two factors and eye health. It was further concluded that dry eye conditions are a determinant of the eye health status of tailors in the informal sector.

Keywords: tailors; visual impairment; eye health; dry eyes.

ABSTRAK

Gangguan penglihatan adalah salah satu masalah kesehatan yang sering ditemukan di kalangan pekerja industri tekstil, khususnya penjahit. Aktivitas menjahit melibatkan ketelitian visual dan akomodasi yang tinggi, serta konsentrasi yang membutuhkan perhatian pada detail dan fokus mata jarak dekat, sehingga mengakibatkan kelelahan mata dan mata kering. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis signifikansi faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan mata pada komunitas penjahit di Rusunawa Tambora, Jakarta Barat, dalam rangka perbaikan lingkungan kerja dan produktivitas penjahit. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional* dan melibatkan 55 penjahit sebagai sampel, yang dipilih dengan metode *total sampling*. Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner dan pengukuran visus melalui pemeriksaan mata lengkap, dengan fokus pada variabel seperti pencahayaan, lama kerja, dan jarak kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 90,9% penjahit mengalami gangguan penglihatan dan 94,5% penjahit melaporkan mata kering. Nilai p untuk faktor mata kering adalah kurang dari 0,05, sehingga diketahui adanya hubungan yang signifikan antara kondisi mata kering dengan kesehatan mata. Nilai p untuk pencahayaan dan lama kerja adalah lebih dari 0,05, sehingga diinterpretasikan bahwa tidak ada hubungan antara kedua faktor tersebut dengan kesehatan mata. Selanjutnya disimpulkan bahwa kondisi mata kering merupakan determinan bagi status kesehatan mata penjahit di sektor informal.

Kata kunci: penjahit; gangguan penglihatan; kesehatan mata; mata kering

PENDAHULUAN

WHO bersama *International Agency Prevention of Blindness (IAPB)* melalui kampanye *Love Your Eyes* sebagai program global *Vision 2020* bertujuan untuk menghilangkan angka kebutaan yang dapat dihindari secara global pada tahun 2020. Kampanye *love your eyes at work* merupakan pencegahan kebutaan yang dapat dihindari pada tahun 2023 dalam rangka meningkatkan keperdulian masyarakat terhadap kesehatan mata di tempat kerja.⁽¹⁾

Gangguan penglihatan merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi di kalangan pekerja industri tekstil, terutama penjahit. Pekerjaan sebagai penjahit melibatkan aktivitas yang membutuhkan ketelitian visual tinggi, seperti menjahit dengan detail kecil dan menghabiskan waktu yang lama dalam posisi duduk di depan mesin jahit. Pekerjaan menjahit terjadi proses koordinasi antara penglihatan binokular dan akomodatif terjadi pada sistem visual. Penelitian yang dilakukan oleh Jaschinski-Kruza menyebutkan bahwa konvergensi mata terjadi dimana mata menghadap ke dalam terhadap satu sama lain saat benda bergerak mendekat, memainkan peran penting dalam stres penglihatan.⁽²⁾ Penelitian di Thailand pada pekerja elektronik dan perhiasan yang bekerja dengan benda-benda kecil dengan fokus mata pada jarak dekat, melaporkan bahwa 52% pekerja mengalami setidaknya satu jenis masalah penglihatan yang mungkin mempengaruhi kinerja kerja mereka, dan 48,3% tempat kerja memiliki tingkat pencahayaan di bawah standar.⁽³⁾

Terdapat beberapa faktor risiko yang diketahui berkontribusi terhadap terjadinya gangguan penglihatan pada penjahit, antara lain pencahayaan. Penelitian di Solor Kupang melaporkan bahwa ada hubungan antara pencahayaan dengan kelelahan mata pada penjahit. Pencahayaan sangat berpengaruh besar pada kemampuan seseorang untuk melihat dengan baik di tempat kerja karena akan menciptakan visibilitas yang baik dan kenyamanan pada penglihatan.⁽⁴⁾

Selain pencahayaan, ketegangan mata atau kelelahan mata dapat terjadi karena aktivitas menjahit memerlukan fokus visual dekat yang terus-menerus, terutama pada detail-detail kecil dalam proses penjahitan. Jarak kerja yang buruk, posisi duduk yang tidak ergonomis dan repetisi gerakan tangan yang terus-menerus dapat menyebabkan akomodasi mata yang buruk pada penjahit. Hal ini dapat menyebabkan ketegangan pada otot-otot mata dan merusak akomodasi mata, yang pada gilirannya dapat menyebabkan gangguan penglihatan seperti mata kering, astigmatisme, atau miopia.⁽⁵⁾

Gangguan kesehatan berhubungan dengan lama kerja pada pekerja. Sebuah penelitian pada petani melaporkan bahwa lama kerja berhubungan dengan kejadian *musculoskeletal disorder*. Penjahit sebagai tenaga kerja sektor informal dengan lama kerja tidak teratur menurut target jumlah pesanan, sering bekerja di luar jam bekerja yang normal 8 jam/hari. Maka penjahit sektor informal dapat mengalami risiko gangguan penglihatan.⁽⁶⁾

Penelitian pada penjahit profesional di India menyebutkan bahwa sifat pekerjaan dan pengaturan tempat kerja yang tidak tepat telah menimbulkan masalah bagi mata yang berisiko bagi penjahit terutama pada pekerjaan jarak dekat dalam durasi yang lama. Gangguan penglihatan dan gejala lain pada mata merupakan masalah yang paling sering timbul.⁽⁷⁾ Hal yang sama disampaikan dalam sebuah penelitian, bahwa semakin berisiko jarak penglihatan, maka makin tinggi keluhan kelelahan mata. Jarak penglihatan berpengaruh yang paling besar terhadap terjadinya keluhan kelelahan mata. Pekerja mengalami keluhan kelelahan mata sebesar 11,9 kali pada jarak penglihatan berisiko dibandingkan pekerja dengan jarak penglihatan yang tidak berisiko.⁽⁸⁾

Penjahit Rusun Tambora, Jakarta Barat merupakan komunitas penjahit yang dibentuk inisiasi oleh lembaga Non Pemerintah *Indonesian Care* dalam menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat di daerah padat penduduk sehingga memperbaiki perekonomian masyarakat di rusun tersebut. Jumlah penjahit adalah 55 orang dan lokasi workshop adalah lantai 2. Melalui pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor risiko tersebut, maka diperlukan penelitian untuk menyelidiki secara lebih rinci dampak pekerjaan sebagai penjahit setempat terhadap kesehatan mata. Dengan demikian, upaya pencegahan yang lebih efektif dapat dirancang untuk mengurangi risiko gangguan penglihatan dan meningkatkan kesejahteraan penjahit di industri tekstil.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi jenis dan tingkat keparahan gangguan penglihatan yang dialami oleh penjahit dan menganalisis faktor-faktor risiko yang berkontribusi terhadap gangguan penglihatan pada penjahit.

METODE

Studi ini merupakan penelitian kuantitatif survei dengan pendekatan *cross-sectional*. Subyek penelitian ini adalah seluruh penjahit di Rusunawa Tambora, Jakarta Barat, dengan ukuran populasi 55 penjahit. Seluruh populasi dijadikan sampel, atau menerapkan *total sampling*.

Variabel bebas yang diteliti adalah kondisi mata kering, pencahayaan dan lama kerja. Ketiga variabel tersebut diukur melalui pengisian kuesioner. Sementara itu, variabel terikat adalah status kesehatan mata yang diukur dengan pemeriksaan mata lengkap dengan menggunakan *autorefractor*, *Snellen chart* dan *slit lamp* serta kuesioner. Analisis yang digunakan adalah uji regresi logistik berganda sebagai model prediksi, diikuti oleh diskusi menyeluruh terhadap hasil akhir penelitian.⁽⁹⁾

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik penelitian kesehatan dengan nomor 170/SLKE/IM/UKKW/FKIK/KEPK/V/2024. Semua hal yang tertuang dalam kaji etik tersebut, dilaksanakan dengan penuh komitmen.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata umur penjahit adalah 51,51 tahun. Pada tingkat kepercayaan 95%, diyakini bahwa rata-rata umur penjahit antara 49,61 tahun sampai dengan 53,40 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan kepercayaan 95%, rata-rata usia populasi penjahit di komunitas ini berada dalam rentang tersebut, memperlihatkan populasi yang didominasi oleh usia dewasa. Dalam konteks pekerjaan menjahit, usia pekerja berpotensi mempengaruhi kesehatan mata dan daya tahan fisik mereka, mengingat bahwa proses penuaan dapat mempengaruhi fungsi visual dan risiko penyakit mata seperti presbiopia dan mata kering. Penjahit berusia lebih lanjut mungkin lebih rentan mengalami gangguan penglihatan dan kelelahan mata akibat akomodasi visual yang melemah seiring usia.⁽¹⁰⁾

Tabel 1. Deskripsi numerik dari usia penjahit di Rusunawa Tambora, Jakarta Barat

Variabel demografis	Rerata	Median	Simpangan baku	Minimum-maksimum	Interval kepercayaan 95%
Usia	51,51	52,00	7,013	34 - 65	49,61 – 53,40

Tabel 2. Deskripsi kategorik dari variabel demografis penjahit di Rusunawa Tambora, Jakarta Barat

Variabel demografis	Kategori	Frekuensi	Persentase
Usia	Produktif (14-64 tahun)	54	98,2
	Non-produktif (>65 tahun)	1	1,8
Jenis kelamin	Laki-laki	12	21,8
	Perempuan	43	78,2
Lama kerja	Normal (<8 jam)	23	41,8
	Tidak Normal (>8 jam)	32	58,2
Jarak kerja	Normal (30 cm)	49	89,1
	Tidak normal (<30 cm)	6	10,9

Tabel 3. Deskripsi kategorik dari status kesehatan mata dan faktor-faktor risiko terkait pada penjahit di Rusunawa Tambora, Jakarta Barat

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Pencahayaan	Normal (≥ 200)	28	50,9
	Tidak normal (<200)	27	49,1
Gangguan penglihatan	Ada kelainan	50	90,9
	Tidak ada kelainan	5	9,1
Kondisi mata kering kiri	Kering	52	94,5
	Tidak kering	3	5,5
Kondisi mata kering kanan	Kering	53	96,4
	Tidak kering	2	3,6
Astenopia	Ya	2	3,6
	Tidak	53	96,4
Status kesehatan mata	Baik	1	1,8
	Tidak baik	54	98,2

Jenis kelamin penjahit yang terbanyak adalah perempuan (78,2%). Mayoritas penjahit bekerja lebih dari 8 jam sehari (58,2%). Meskipun sebagian besar penjahit bekerja dengan jarak penglihatan yang normal, namun masih banyak (10,9%) dengan jarak penglihatan kurang dari 30 cm (Tabel 2).

Dari Tabel 3 diperoleh informasi bahwa masih banyak pekerja dengan pencahayaan kurang (49,1%). Mayoritas penjahit mengalami gangguan penglihatan (90,9%). Kondisi mata kering terjadi pada mata kiri dan kanan, masing-masing adalah 94,5% dan 96,4%. Kejadian astenopia cukup kecil yakni 3,6%. Sementara itu, mayoritas penjahit memiliki status kesehatan mata yang tidak baik (98,2%).

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai p untuk masing-masing faktor risiko yaitu usia, = 1,000, jenis kelamin = 1,000, pencahayaan = 1,000, jarak penglihatan kerja = 1,000, lama kerja = 0,418 dan kondisi mata

kering = 0,036. Dengan demikian, faktor risiko yang signifikan bagi status kesehatan mata adalah kondisi mata kering.

Tabel 4. Hubungan antara pencahayaan, jarak penglihatan kerja, lama kerja, usia, jenis kelamin dan kondisi mata kering dengan status kesehatan mata penjahit di Rusunawa Tambora, Jakarta Barat

No	Variabel	Status kesehatan mata		Nilai p	Nilai r
		Baik: frekuensi (persentase)	Tidak baik: frekuensi (persentase)		
1	Pencahayaan			1,000	0,134
	Normal (≥ 200)	1 (3,6)	27 (96,4)		
	Tidak Normal (< 200)	0 (0,0)	27 (100)		
2	Jarak penglihatan kerja			1,000	0,048
	Normal (30 cm)	1 (2,0)	48 (98,0)		
	Tidak normal (< 30 cm)	0 (0,0)	6 (100)		
3	Lama Kerja			0,418	0,161
	Normal (≤ 8 jam)	1 (4,3)	22 (95,7)		
	Tidak normal (> 8 jam)	0 (0,0)	32 (100)		
4	Usia			1,000	0,019
	Produktif (14-64 tahun)	1 (1,9)	53 (98,1)		
	Non-produktif (> 65 tahun)	0 (0,0)	1 (100)		
5	Jenis kelamin			1,000	-0,072
	Laki-laki	0 (0,0)	12 (100)		
	Perempuan	1 (2,3)	42 (97,7)		
6	Kondisi mata kering			0,036*	-0,071
	Baik	0 (0,0)	1 (100)		
	Tidak Baik	53 (98,1)	1 (1,9)		

PEMBAHASAN

Data demografi menunjukkan bahwa rata-rata umur penjahit adalah 51,51 tahun. Pada tingkat kepercayaan 95% CI diyakini rata-rata umur penjahit antara 49,61 tahun sampai dengan 53,40 tahun. Pekerjaan menjahit biasanya banyak dikerjakan oleh perempuan, dimana pekerjaan yang mereka kerjakan selain mengurus rumah tangga, mereka juga bekerja menjahit dengan beberapa risiko yang mempengaruhi kesehatannya. Sebuah laporan riset menyatakan bahwa kesehatan mata penjahit banyak ditemukan antara lain ketegangan mata dan sakit kepala yang akan memicu pada kelelahan mata.⁽¹¹⁾

Menjahit dalam posisi duduk yang lama, jarak kerja dekat dalam jangka waktu lama akan mempengaruhi kesehatan mata antara lain nyeri otot dan nyeri mata. Pada 200 wanita penjahit di industri garmen ditemukan beberapa keluhan kesehatan pada tubuh mereka antara lain ketegangan mata yang diakibatkan oleh pekerjaan jarak dekat.⁽¹²⁾

Dari seluruh penjahit diketahui bahwa 58,2% penjahit memiliki lama kerja tidak normal. Lama kerja > 8 jam dapat mempengaruhi kesehatan fisik penjahit termasuk kesehatan matanya. Hal ini sama dengan penelitian Firmansyah, *et al.* (2023) bahwa lama kerja memengaruhi penurunan kesehatan tenaga kerja yang berada di ruang *sewing*.⁽¹³⁾

Pada penelitian ini, kesehatan mata didefinisikan dengan ada atau tidaknya gangguan penglihatan dan penyakit mata pada penjahit. Penyakit mata menjadi indikator kesehatan mata penjahit yaitu 98,2% tidak baik, karena ditemukan kejadian mata kering pada mata sebelah kiri 94,5% dan mata kering pada mata kanan 96,4%. Jika salah satu variabel, gangguan penglihatan maupun mata kering atau kelelahan mata hadir maka kesehatan mata responden dianggap tidak baik. Kehadiran gangguan penglihatan pada responden sangat besar yaitu 90,9% memang menjadi hal yang mempengaruhi kesehatan mata, sama halnya ditemukan di Bangladesh, bahwa tingginya tingkat gangguan penglihatan di kalangan pekerja garmen perempuan, khususnya penduduk pedesaan, dan di usia yang lebih muda dari perkiraan.⁽¹⁴⁾

Berdasarkan hasil uji statistik, diinterpretasikan bahwa tak ada korelasi antara pencahayaan, usia, jenis kelamin, jarak penglihatan kerja dan lama kerja dengan status kesehatan mata. Tetapi, secara signifikan ditemukan adanya korelasi antara kondisi mata kering dengan status kesehatan mata penjahit di Rusunawa Tambora. Penelitian Mehta (2012) melaporkan bahwa pencahayaan yang kurang tepat pada penjahit di garmen bagian finishing, ada 25% yang mengeluh *visual discomfort* atau ketidaknyamanan penglihatan.⁽¹⁵⁾ Pekerjaan dengan penglihatan jarak dekat dalam waktu lama sangat beresiko pada kesehatan mata.

Di India, dilaporkan bahwa dalam penelitian pada penjahit garmen, prevalensi mata kering adalah sebesar 64,2%.⁽¹⁶⁾ Mata kering disebabkan oleh banyak faktor, antara lain usia, lingkungan, aktifitas pekerjaan dekat, lingkungan kering dan pemakaian obat-obatan. Permasalahan kesehatan mata penjahit di Rusunawa Tambora ini paling banyak adalah mata kering. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor usia karena responden penelitian ini rata-rata berusia 51 tahun. Mata kering terjadi pada 45,39% subyek penelitian. Prevalensi mata kering meningkat seiring bertambahnya usia. Pada usia 70 tahun ke atas, prevalensi mata kering jauh lebih tinggi.⁽¹⁷⁾

Sebuah meta analisis di Tiongkok (2018), usia lanjut dan jenis kelamin perempuan menjadi faktor risiko penyakit mata kering. Hanya usia lanjut yang memiliki hubungan positif pada peningkatan angka kejadian penyakit mata kering. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini dimana penderita mata kering rata-rata berusia 51,51 tahun dan mayoritas adalah berjenis kelamin perempuan.⁽¹⁸⁾

Mata kering pada pekerja juga sangat mempengaruhi berlangsungnya pekerjaan dengan baik. Hal ini dibuktikan dalam penelitian Mathias (2023) di Belanda pada responden dengan jumlah wanita sebanyak 60% mengalami gangguan fungsi kerja sebanyak 59,1%. Hal ini menjadi catatan penting bagi pemberi kerja untuk melakukan skrining mata kering secara berkala sehingga bisa dilakukan pencegahan dan pengobatan lebih dini, untuk meningkatkan kesehatan tenaga kerja yang akan berdampak positif pada produktifitas.⁽¹⁹⁾

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara mata kering dengan status kesehatan mata penjahit. Hasil ini senada dengan laporan lain dari Amerika bahwa mata kering sangat memengaruhi kualitas

hidup terkait kesehatan pekerja secara keseluruhan. Kondisi ini akan meningkatkan kehilangan waktu kerja, mengganggu aktivitas sehari-hari, dan membutuhkan lebih banyak kunjungan medis. Dampak pada kehilangan waktu kerja terutama disebabkan oleh penurunan produktivitas saat bekerja.^(20,21)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa kondisi mata kering merupakan determinan utama status kesehatan mata para penjahit di Rusunawa Tambora, Jakarta Barat. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya kondisi kerja yang baik, terutama terkait pencahayaan dan durasi kerja, untuk mencegah gangguan kesehatan mata pada penjahit untuk mengurangi hilangnya waktu kerja dan meningkatkan produktivitas. Langkah-langkah pencegahan yang tepat perlu diterapkan guna meningkatkan kesehatan visual mereka.

DAFTAR PUSTAKA

1. The International Agency for the Prevention of Blindness. Curtis R. Love your eyes at work - World Sight Day 2023 campaign report [Internet]. 2023 [cited 2025 Jan 10]. Available from: <https://www.iapb.org/learn/resources/love-your-eyes-at-work-world-sight-day-2023-campaign-report/>
2. Anshel JR. Occupational hazards occupational hazards visual ergonomics in the workplace improving eyecare and vision can enhance productivity [Internet]. 2006 [cited. 2025 Jan 10]. Available from: <http://www.asse.org>
3. Untimanon O, Pacharatrakul W, Boonmeepong K, Thammagarun L, Laemun N, Taptagaporn S, et al. Visual problems among electronic and jewelry workers in Thailand. *J Occup Health*. 2006 Sep;48(5):407–12.
4. Odi KD, Purimahua SL, Ruliati LP. Hubungan sikap kerja, pencahayaan dan suhu terhadap kelelahan kerja dan kelelahan mata pada penjahit di Kampung Solor Kupang 2017. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. 2018 Mar 19;14(1):65-76.
5. Jeffrey R, Anshel. Visual ergonomics in the workplace. *AAOHN Journal*. 2007;55(10):414–20.
6. Utami U, Karimuna SR, Jufri NN. Hubungan lama kerja, sikap kerja dan beban kerja dengan muskuloskeletal disorders (Msds) pada petani padi di Desa Ahuhu Kecamatan Meluhu Kabupaten Konawe tahun 2017. Kendari: Universitas Haluoleo; 2017.
7. Sharma S, Kharel Sitaula R, Mishra S, Shrestha GB, Sharma AK. The ocular health and visual function status of sewing professionals of garment factories of Kathmandu Valley. *Cogent Med*. 2021 Jan 1;8(1).
8. Nurhayati I, Atmojo TB, Sari Y. Hubungan intensitas pencahayaan dan jarak penglihatan dengan keluhan kelelahan mata operator jahit. *IKESMA*. 2022 Mar 24;18(1):45.
9. Darmadi MR. Perbandingan model regresi linear berganda dan regresi logistik pada data kasus demam berdarah dengue (DBD) di Sulawesi Selatan. Makassar: Universitas Hasanuddin; 2022.
10. Pabala JL, Roga AU, Setyobudi A. Hubungan usia, lama kerja dan tingkat pencahayaan dengan kelelahan mata (astenopia) pada penjahit di Kelurahan Kuanino Kota Kupang. *Media Kesehatan Masyarakat*. 2021 Aug 6;3(2):215-25.
11. Mindayani S, Hanum NZ, Hamidah NB. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kelelahan mata pada penjahit di Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman tahun 2021. *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2022 May 27;1(1):1-1.
12. Ahmed S, Raihan M, Dergisi F, Sciences A. Health status of the female workers in the garment sector of Bangladesh. *Çankırı Karatekin Üniversitesi İktisadi ve İdari Bilimler Fakültesi Dergisi*. 2014;4(1):43-58.
13. Firmansyah NA, Cahyo WN. Analisa hazard identification and health risk assessment di lingkungan kerja produksi garmen di PT Daiwabo Garment Indonesia, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah. *Jurnal Teknologi*. 2019;12(1):102-108.
14. Naidoo KS, Jaggernath J, Chinanayi FS, Chan VF. Near vision correction and work productivity among textile workers. *African Vision and Eye Health*. 2016 Nov 16;75(1).
15. Joria KL, Mehta R. Major health risk factors prevailing in garment manufacturing units of Jaipur. *Textile Trends*. 2013 May 24;56(2):41–4.
16. Rashid MAKM, Teo CHY, Mamun S, Ong HS, Tong L. Prevalence and risk factors of severe dry eye in Bangladesh-based factory garment workers. *Diagnostics*. 2020 Sep 1;10(9).
17. Ranjan R, Shukla SK, Veer Singh C, Mishra BN, Sinha S, Sharma BD. Prevalence of dry eye and its association with various risk factors in rural setup of Western Uttar Pradesh in a tertiary care hospital. *Open J Prev Med*. 2016;06(01):57–63.
18. Song P, Xia W, Wang M, Chang X, Wang J, Jin S, et al. Variations of dry eye disease prevalence by age, sex and geographic characteristics in China: A systematic review and meta-analysis. *J Glob Health*. 2018;8(2).
19. Morthen MK, Magno MS, Utheim TP, Hammond CJ, Vehof J. The work-related burden of dry eye. *Ocular Surface*. 2023 Apr 1;28:30–6.
20. Farrand K, Stillman I, Fridman M, Schaumberg D. Impact of dry eye disease on quality of life, work productivity, daily activities, and health care resource use in a survey of 74,095 American adults. *Value in Health*. 2016 May;19(3):A127.
21. Verawati L. Hubungan tingkat kelelahan subjektif dengan produktivitas pada tenaga kerja bagian pengemasan di cv sumber barokah. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*. 2016 Jan;5(1):51-60.